

**ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM KUMPULAN PUISI
ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

**ENVIRONMENTAL ETHIC IN THE POETRY COLLECTION
ADA BERITA APA HARI INI, DEN SASTRO?
BY SAPARDI DJOKO DAMONO**

Ade Putri Nabillah¹, Sri Lestari²

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta
Jalan Pandawa, Dusun IV, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
1adeputri124558@gmail.com, 2sri.lestari@iain-surakarta.ac.id

Abstract

The aim of this study is to describe the aspects of environmental ethics found in the poetry collection Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? by Sapardi Djoko Damono, using an ecological literature approach. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing the close reading technique, with the primary data source being ecological-themed verses in the book. The data were collected using documentation techniques, and the data analysis was conducted through an ecological literature approach. The results of this study show that the ecological data in the poetry collection indicate all aspects of environmental ethics, which include: (1) respect for nature, (2) the principle of responsibility, (3) cosmic solidarity, (4) compassion and concern for nature, (5) the principle of no harm, (6) simple living in harmony with nature, (7) justice, (8) democracy, and (9) moral integrity.

Keywords: Poetry; Environmental Ethics; Literary Ecology

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek etika lingkungan hidup yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan ekologi sastra. Metode dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif serta pemanfaatan teknik *close reading*, dengan sumber data utama berupa bait-bait puisi bercorak ekologi yang terdapat dalam buku tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan untuk kegiatan analisis data dilakukan dengan pendekatan ekologi sastra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika data-data ekologi dalam buku kumpulan puisi tersebut mengindikasikan semua aspek etika lingkungan hidup yang berupa 1) sikap hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab, (3) solidaritas kosmis, (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) prinsip no harm, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) demokrasi hingga (9) integritas moral.

Kata-Kata Kunci: Puisi; Etika Lingkungan Hidup; Ekologi Sastra

1. Pendahuluan

Sastra sebagai sebuah diorama mini atas kehidupan mengandung banyak refleksi tentang berbagai hal yang terjadi di kehidupan. Sastra hadir selaras dengan

tempat di mana dia diciptakan, mereka ibarat cermin yang merefleksikan kehidupan, budaya atau pun masyarakat yang ada pada masa tersebut. Bahkan, di zaman Indonesia belum merdeka para

sastrawan sering kali membuat karya-karya yang menggambarkan kejadian pada masa itu, baik yang berupa permasalahan politik, ekonomi dan isu lainnya (Slamet, 2018: 26).

Karya sastra seperti novel dan puisi sering dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan kritik atas berbagai macam hal, termasuk permasalahan atas isu-isu lingkungan. Puisi sebagai sebuah karya sastra yang fleksibel dan dapat diangkat dari beragam jenis tema, tidak luput dari jangkauan para sastrawan untuk dimanfaatkan sebagai media eksplorasi dalam upaya penyampaian atas permasalahan lingkungan (Endraswara, 2016: 8). Melalui rangkaian bait yang disusun secara berirama, puisi menyiratkan interpretasi manusia atas segala hal yang pernah mereka alami (Pradopo, 2019: 7). Karya-karya sastra dengan tema lingkungan atau alam sering kali dikelompokkan ke dalam sastra hijau, jenis sastra ini berfokus pada upaya untuk melestarikan dan menyelamatkan lingkungan (Khomisah, 2020: 89).

Gerakan berbasis sastra hijau mulai gencar dilakukan pada tahun 1970-an di negara-negara besar seperti Brazil, Australia dan Amerika (Endraswara, 2016:166). Beriringan dengan fakta tersebut, Garrad (2004) sebagai salah satu penggiat sastra berwawasan ekologi mengemukakan bahwa sastra hijau selalu memuat tentang enam aspek ekologis yang berupa, pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan (*dwelling*), binatang (*animal*), dan bumi (*earth*). Aspek-aspek tersebut menginterpretasikan tentang penggambaran lingkungan dalam sebuah karya sastra, baik yang berupa keindahan ataupun kerusakan.

Sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat bagaimana lingkungan diposisikan dalam sebuah karya sastra, konsep etika lingkungan hidup menjadi salah satu parameter yang dipilih. Etika lingkungan

hidup dikenal sebagai sebuah pedoman manusia dalam upaya untuk bersikap sesuai dengan kehendak yang diinginkan alam, serta berupaya untuk memenuhi hak-hak yang mereka miliki. Melalui bukunya, yakni *Etika Lingkungan Hidup*, A. Sonny Keraf mendeskripsikan tentang hak asasi alam yang terbagi atas tiga macam, yaitu (1) Semua makhluk hidup memiliki hak mutlak untuk hidup dan berkembang, tidak ada yang berhak mengambil kehidupan tersebut. (2) Semua makhluk hidup berhak atas kebebasannya, bentuk-bentuk tindakan pembatasan seperti gangguan terhadap habitat, siksaan fisik dan pemindahan habitat dari lokasi alamiah merupakan sebuah pelanggaran. (3) Terlepas dari alam yang tidak memiliki hak atas pribadinya, manusia harus ingat bahwa makhluk hidup memerlukan ekosistem untuk hidup dan memperbanyak populasinya, berangkat dari hal tersebut, makhluk hidup memiliki hak pribadinya untuk dapat hidup dan berkembang di dalam habitatnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, melalui buku kumpulan puisi *Ada berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* (2017) karya Sapardi Djoko Damono, peneliti mencoba mendeskripsikan tentang aspek-aspek etika lingkungan hidup dalam sebuah karya sastra dengan memanfaatkan ekologi sastra sebagai teori yang membantu proses analisisnya. Penelitian-penelitian terkait aspek etika lingkungan sudah cukup banyak dilakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Agtasia Ferdan (2019) dengan judul "*Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah*" dan penelitian milik Lisa Widyaningsih (2022) "*Etika Kearifan Lingkungan Hidup dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra: Kajian Ekokritik Sastra*". Kedua penelitian tersebut sama-sama memaparkan tentang aspek etika lingkungan melalui pendekatan

ekologi sastra dengan novel sebagai objek kajiannya.

Penelitian etika lingkungan hidup dengan objek puisi masih sangat minim, terutama jenis penelitian yang memaparkan kesembilan aspek etika lingkungan hidup dalam suatu karya sastra. Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan analisis dengan memanfaatkan ekologi sastra sebagai pembedah puisi untuk menunjukkan aspek-aspek etika lingkungan hidup yang harus dilakukan manusia terhadap alam.

2. Metode

Sebagai sebuah penelitian yang berkaitan dengan literatur, penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan penerapan studi kajian pustaka. Sumber data utama berupa puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis ekologi sastra, sehingga peneliti perlu memahami aspek-aspek dan ilmu yang berkaitan dengan alam (Endraswara, 2016: 59).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memanfaatkan teknik *close reading*. Tiap-tiap teks dicermati untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya. *Close reading* didefinisikan sebagai pendekatan analisis teks untuk mendalami secara cermat elemen-elemen bahasa yang terkandung pada sebuah teks sastra, dengan tujuan untuk memahami makna atau tema yang terkandung di dalamnya (Nugraha & Suyitno, 2019: 607). Melalui pemanfaatan teknik tersebut akan dipilih data utama yang berupa aspek ekologi pada puisi, kemudian direlevansikan dengan konsep etika lingkungan hidup.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Aspek Ekologi

3.1.1 Pencemaran

Pencemaran bukanlah sekadar fenomena lingkungan yang nyata, tetapi juga dapat

diinterpretasikan sebagai metafora atau simbol dalam karya sastra. Pemahaman pencemaran dalam ekologi sastra melibatkan pengenalan dan penggambaran krisis lingkungan serta dampak negatif dari interaksi manusia dengan alam. Garrard berpendapat bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan merespons pencemaran dalam beragam cara. Pencemaran dalam konteks ekologi sastra dapat muncul sebagai motif, tema, atau bahkan menjadi karakter dalam narasi yang digambarkan melalui berbagai bentuk, seperti polusi udara, limbah industri, atau kerusakan lingkungan.

Selain itu, pencemaran juga dapat diartikan sebagai representasi dari ketidakseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam. Ini mencakup eksplorasi negatif dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, kerusakan habitat, kehilangan biodiversitas, dan perubahan iklim. Melalui salah satu puisinya yang berjudul "Malin Kundang", Sapardi menunjukkan tindakan-tindakan merugikan yang sering manusia lakukan, seperti pada kutipan bait berikut

"...hanya beberapa kaleng bekas minuman, plastik pembungkus roti, koran-koran bekas, dan sisa-sisa istana pasir yang dibangun anak-anak" (Damono, 2017: 66).

Bait tersebut mengindikasikan kebiasaan manusia yang sering kali membuang sampah secara sembarangan. Hal ini tercermin melalui data yang dilaporkan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), volume timbulan sampah di Indonesia pada 2022 mencapai 19,45 juta ton. Sebetulnya jumlah ini sudah cukup banyak turun jika dibandingkan dengan jumlah timbunan sampah di tahun 2021, yakni sebanyak 31,13 juta ton. Penghasil sampah terbanyak bersumber pada sampah rumah tangga

yang menyentuh angka 39.3%, diikuti dengan tempat perniagaan yang menyumbang sebanyak 21,3% sampah. Jenis sampah yang paling banyak didapati berupa sisa makanan dan sampah plastik.

Pemerintah Indonesia sudah cukup gencar dalam upaya menanggulangi permasalahan sampah tersebut. Mulai dari tindakan berskala besar seperti menambah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dapat mengimplementasikan metode pengelolaan *sanitary landfill* atau pengelolaan sampah dengan cara menimbun dan menutup sampah pada cekungan yang besar, serta mengencarkan kegiatan sosialisasi terkait edukasi pengelolaan sampah secara mandiri. Terkait isu masalah sampah rumah tangga, sudah banyak kegiatan baik sebatas edukasi mengenai tata cara pengelompokan sampah organik dan anorganik, maupun kegiatan pengolahan sampah menjadi sesuatu yang bernilai jual (Yuwana & Adlan, 2021: 64).

Menyikapi apa yang telah dipaparkan sebelumnya melalui bait puisi yang menyiratkan tentang kebiasaan manusia mengotori lingkungan, ada beberapa sikap yang diharapkan dapat dilakukan manusia untuk mengurangi kebiasaan yang merugikan alam tersebut. Hal ini dapat manusia lakukan dengan langkah sederhana seperti bersikap hormat terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan di mana pun mereka berada.

3.1.2 Hutan Belantara

Hutan memiliki peran simbolis yang signifikan dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Hutan dianggap sebagai simbol kehidupan, keanekaragaman hayati, dan keseimbangan ekosistem. Berkurangnya sumber daya seperti air bersih dapat dipicu oleh kegiatan semacam

penggundulan hutan, hingga kebakaran hutan (Anam, 2021: 110).

Garrard menyatakan bahwa dalam konteks ekologi sastra, hutan seringkali dihadirkan sebagai tempat yang memiliki nilai sakral, keajaiban magis, dan keindahan alam yang terjaga. Hutan dipandang sebagai simbol ketenangan dan keberlimpahan sumber daya alam. Selain itu, hutan juga melambangkan keberlanjutan dan harmoni dalam ekosistem. Hutan seringkali diilustrasikan sebagai tempat tersembunyi yang menantang, penuh rintangan, dan dihuni oleh makhluk mitologis.

Hal ini merefleksikan kompleksitas hubungan manusia dengan alam, di mana kehadiran manusia di dalam hutan dapat memicu konflik, eksploitasi sumber daya, atau kerusakan lingkungan. Dalam konteks ekologi sastra, hutan juga dapat menjadi perwujudan metaforis dari kehancuran atau penindasan. Pemetaan hutan yang terancam oleh deforestasi ilegal, degradasi lingkungan, atau hilangnya habitat satwa liar dapat menyoroti ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem dan pentingnya pelestarian alam. Melalui data yang dicatat dalam buku rekor dunia Guinness edisi 2008, Indonesia tercatat sebagai negara yang hutannya paling cepat mengalami kerusakan (deforestasi). Greenpeace memperkirakan jika 76%-80% deforestasi ini didukung oleh tingginya kegiatan semacam pembalakan liar, penebangan legal, dan kebakaran hutan (Arif, 2016: 35).

Secara keseluruhan, dalam ekologi sastra, hutan mencerminkan kompleksitas hubungan manusia dengan alam. Seperti apa yang digambarkan pada bait salah satu puisi yang berjudul “Sajak Tafsir” berikut.

“...Tidak boleh menghardik pohon yang malam-malam mengirimkan karbon” (Damono, 2017: 29).

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan alam, dengan fokus pada perlindungan dan penghargaan terhadap pohon. Pernyataan "mengirimkan karbon" dalam puisi ini mengacu pada fungsi penting pohon dalam pengiriman karbon dioksida ke tanah untuk menciptakan tanah yang subur dan mendukung ekosistem yang sehat.

Secara ekologi, kutipan ini menekankan pentingnya menjaga keberadaan dan kesehatan pohon sebagai upaya melindungi ekosistem yang seimbang. Pohon berperan penting dalam menjaga kualitas udara dan mengurangi dampak pemanasan global. Dampak lain yang tidak kalah signifikan dari penurunan jumlah pohon akibat kerusakan hutan adalah hilangnya flora dan fauna yang biasa dimanfaatkan masyarakat untuk kehidupan, hingga ancaman perekonomian yang lebih serius (Fadhlurrahman, 2021: 14). Berdasarkan penjabaran tersebut, sikap-sikap yang dapat diambil manusia adalah meningkatkan rasa kepedulian terhadap alam dengan tidak berperilaku konsumtif. Selain itu manusia diharapkan ikut andil dalam menjaga keberlangsungan hidup segala aspek yang ada di bumi.

3.1.3 Bencana

Bencana diinterpretasikan sebagai peristiwa yang signifikan dalam hubungan manusia dengan alam. Pada karya sastra, interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan biasanya digambarkan dengan banjir, gempa bumi, kebakaran hutan, atau perubahan iklim. Melalui penggambaran bencana dalam karya sastra, diharapkan dapat menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan melindungi lingkungan.

Melalui karya sastra seperti novel dan puisi mereka dapat menyampaikan pesan

tentang dampak negatif dari aktivitas manusia, mengilustrasikan penderitaan manusia dan alam akibat bencana, serta memicu refleksi tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam, sebab alam yang tidak stabil dapat berperan besar dalam terjadinya sebuah bencana yang dahsyat (Karim & Meliasanti, 2022: 63). Seperti apa yang disinggung dalam salah satu bait puisi "Padang Pasir" berikut

"...bahwa tidak usah saja membayangkan padang pasir - di kota yang hampir tenggelam" (Damono, 2017: 37).

Penggalan bait tersebut, jika dikaitkan dengan keadaan kota-kota besar Indonesia, menyiratkan tentang gambaran atas banyaknya wilayah di Indonesia, yang terancam terendam banjir akibat tindakan atau perilaku lalai manusia. Melalui bait tersebut dijelaskan bahwa jangankan untuk melihat padang pasir, menjumpai daratan pun akan jadi salah satu hal yang sulit dilakukan di kota-kota tersebut.

Misalnya di Jakarta, daerah yang saat ini masih menjadi ibu kota Indonesia tersebut terkenal sebagai wilayah yang rawan banjir. Menurut Irianto (2003) ada dua faktor utama yang menyebabkan Jakarta bisa tenggelam, pertama pembangunan hunian mewah tapi tidak *impermeable* atau dengan kata lain tidak mendukung proses penyerapan air, dan yang kedua dilanggarnya peraturan perundangan yang mengatur pengamanan tata kelola Bogor-Puncak-Cianjur oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

Selain dua faktor tersebut, akibat dari tuntutan pekerjaan dan kurangnya lahan pemukiman, ada banyak sekali masyarakat Jakarta yang sengaja membangun rumah di area yang tak layak bangun dan rawan terjadi banjir. Tindakan-tindakan tersebut jelas sangat merugikan, baik untuk manusia maupun lingkungan.

Upaya-upaya terkait pencegahan banjir belakangan ini semakin gencar diberlakukan, terutama ketika intensitas terjadinya banjir semakin meningkat. Di tengah peningkatan banjir di berbagai kota besar, Jakarta menjadi salah satu contoh daerah yang melakukan upaya pencegahan yang signifikan. Dilansir dari Badan Penanggulangan Bencana (BPB) DKI Jakarta, pada saat ini Pemerintah berfokus pada kegiatan pengerukan selokan, kali, situ, dan waduk. Memperbaiki sistem saluran air, mengintensifkan instalasi pada sumur serta areal resapan atau drainase vertikal. Menerapkan sistem *Blue and Green* yang merupakan kawasan taman yang menjadi tempat tampung air sementara. Serta menyiagakan pompa sepanjang tahun di 178 lokasi berbeda. Upaya seperti penambahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak luput dari ide pemerintah. Terdapat 12 taman baru yang ditambahkan untuk melengkapi 57 Taman Maju Bersama (TMB) yang sudah ada. Selain itu, pihak Pemprov Jakarta juga melestarikan Hutan Mangrove di daerah Jakarta Utara.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, kejadian ini dipicu penuh oleh kebijakan-kebijakan yang salah dari Pemerintah. Oleh karena itu, mereka gencar melakukan tindakan perbaikan. Hal ini didukung pula dengan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ikut berperan menjaga lingkungan, dengan menolak kebijakan yang bersifat merugikan alam. Edukasi-edukasi terkait kegiatan atau ajakan untuk memotivasi masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan juga harus semakin dikencangkan agar hal semacam ini dapat segera diatasi.

3.1.4 Perumahan

Perumahan dalam konteks ekologi sastra dapat menjadi subjek yang relevan untuk dieksplorasi dalam upaya untuk mencer-

minkan hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan, serta dampak yang timbul dari interaksi keduanya. Perumahan sering kali menjadi penyebab utama dari banyaknya permasalahan lingkungan yang ada. Mulai dari hutan yang digunduli, hingga lahan pertanian yang dialihfungsikan demi membangun tempat tinggal yang baru.

Perubahan lingkungan, pembangunan yang tidak berkelanjutan, atau ketidakseimbangan ekologi dalam konteks pembangunan perumahan dapat menimbulkan konflik atau krisis lingkungan. Di Indonesia, kegiatan pembangunan dengan embel-embel menyokong kemajuan bangsa justru sering kali menjadi pemicu utama atas kerusakan alam (Lestari, 2020: 388). Melalui penggambaran semacam ini, penggiat sastra lingkungan dapat mendorong refleksi tentang pentingnya perencanaan perkotaan yang berkelanjutan, perlindungan habitat alami, serta tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan ekologis dalam proses penciptaan sebuah perumahan yang layak huni. Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi dalam buku kumpulan puisinya menyiratkan beberapa hal terkait tindakan pengalihan fungsi lahan menjadi perumahan. Salah satunya melalui salah satu bait dalam puisi “Sajak Tafsir” berikut.

“Bukan sawah yang masih suka
menerjemahkan dirinya menjadi
kota...” (Damono, 2017: 32).

Bait puisi tersebut menyampaikan secara tersirat terkait isu pengalihan fungsi lahan. Peralihan fungsi lahan dari areal pertanian menjadi pemukiman, sering kali terjadi di areal perkotaan. Penyebab umum masalah seperti ini dikarenakan kepadatan penduduk dan kurangnya lahan pemukiman. Sebagai contoh, di salah satu daerah di Indonesia, yakni di Kabupaten Ngawi,

Jawa Timur ada sekitar 94,23 hektar lahan yang dialihfungsikan sesuai dengan kebutuhan, di antaranya ada sawah yang dialihfungsikan sebagai areal pemukiman dan ada juga areal hutan yang dialihfungsikan sebagai lahan pertanian (PUPR Ngawi, 2022). Tindakan-tindakan tersebut dilakukan karena kurangnya lahan layak huni dan pertumbuhan pesat manusia.

Ada banyak sekali dampak berbahaya dari tindakan alih fungsi lahan. Jika berkaitan dengan alih fungsi sawah menjadi lahan pemukiman, dampak yang paling signifikan adalah adanya perubahan fungsi lahan. Dampak ini dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda. Pertama, perubahan fungsi lahan sawah dari tujuan utamanya sebagai lahan produksi padi berpotensi menurunkan produksi padi nasional secara keseluruhan. Kedua, perubahan bentuk lahan sawah menjadi pemukiman, perkantoran, jalan, dan lain sebagainya berdampak pada kerugian yang besar, mengingat investasi yang telah dilakukan dalam pembangunan sawah, waduk, dan sistem irigasi.

Selain itu, volume produksi yang hilang sebagai akibat dari alih fungsi lahan dipengaruhi oleh pola tanam yang masih diterapkan di lahan sawah yang belum mengalami perubahan, produktivitas dari tiap-tiap komoditas yang tergantung pada pola tanam yang diterapkan, dan luas lahan sawah yang mengalami perubahan fungsi.

Berkaitan dengan aspek perumahan, hal yang jelas terlihat adalah kaitan antara manusia dan tempat tinggalnya. Meningkatnya populasi manusia membuat semakin tingginya kebutuhan atas lahan untuk dijadikan tempat tinggal. Banyak sekali tindakan alih fungsi lahan, baik dari sawah menjadi perumahan atau hutan yang dijadikan perkebunan. Sebagai contoh nyata, dampak yang disebabkan oleh tindakan alih fungsi lahan meliputi

bencana tanah longsor hingga erosi yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia (Mubarokah & Hendrakusumah, 2022: 2).

Kebijakan yang berkaitan dengan alih fungsi lahan kebanyakan memang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, hal ini sebetulnya didasari oleh keinginan masyarakat untuk dipenuhi sisi konsumtifnya. Terutama jika masalah ini dikaitkan dengan kondisi perekonomian. Dalam kebijakan alih fungsi lahan masyarakat biasanya akan mendapatkan uang ganti rugi yang cukup banyak sehingga mereka lebih memilih menjual lahan pertanian atau perkebunan demi keuntungan sesaat (Pewista & Harini, 2013: 99). Sikap-sikap semacam ini harus sesegera mungkin ditanggulangi, karena tindakan impulsif yang mengedepankan kepentingan sesaat dapat menyebabkan kerugian jangka panjang.

Penanaman sikap sederhana untuk hidup selaras dengan alam harus sangat digencarkan, masyarakat harus diberi pengetahuan terkait akibat jangka panjang jika kegiatan alih fungsi lahan semakin digencarkan. Selain itu, manusia harus mengingat jika sejatinya mereka dan alam memiliki ikatan kosmis yang tidak dapat dipisahkan. Manusia hidup dengan memanfaatkan alam, dan alam membutuhkan manusia untuk terus hidup. Berdasarkan hal ini, manusia harus mengingat betul jika alam mengalami kerusakan, mereka harus bersiap-siap menghadapi risiko terburuk, yakni kepunahan massal.

3.1.5 Binatang

Binatang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Garrard berpendapat bahwa penggambaran binatang dalam sastra dapat merangsang empati, pemahaman, dan kesadaran akan perlindungan lingkungan.

Melalui penggambaran karakter binatang, sastra dapat membantu kita memahami keterkaitan kompleks antara manusia dan dunia binatang, serta memberikan kesempatan untuk merefleksikan perlunya menjaga keberagaman hayati dan konservasi satwa liar.

Selain itu, karya sastra diciptakan dengan maksud untuk menggambarkan konflik atau ketegangan antara manusia dan binatang dalam konteks perubahan lingkungan atau eksploitasi alam. Ditambah dengan proses pemaparan secara ekologi dapat membuat kegiatan pendeskripsian sastra sebagai produk kreatif alam, membuat kesan atas hubungan manusia dan alam yang tidak dapat terpisahkan (Saputro, 2021: 125). Melalui penjabaran tersebut, dari proses analisis yang dilakukan pada buku kumpulan puisi karya Sapardi didapati satu puisi yakni “Perihal Waktu” yang menyinggung tentang beberapa binatang di dalamnya.

“Kita mungkin diciptakan agar ada yang bisa merasa bahagia. Sederhana saja: awan yang lewat dan sejenak meneduhi kita dari matahari, balam yang mendengar siut ketapel, Tikus yang lepas dari perangkap, Anjing yang lewat sementara anak-anak tidak menyambitnya, Cicak yang asyik bercakap-cakap tanpa didengarkan Sang Prabu.”

Melalui kutipan tersebut, tikus, anjing dan cicak sering kali dianggap sebagai hama yang mengganggu. Ketiga binatang tersebut tidak jarang disakiti hanya untuk kepuasan pribadi. Namun, jika dilihat dari bait puisi tersebut, tindakan yang dilakukan manusia mengindikasikan sebuah tindakan baik yang tidak mengarah pada perbuatan yang menyakiti binatang tersebut.

Tikus sebagai hewan yang dianggap sebagai hama sering kali diburu untuk dihabisi, padahal dalam ekosistem yang

terdapat di sawah tikus memiliki peranan dalam rantai makanan, dan mereka membantu proses penguraian material organik yang membusuk di lahan pertanian, dampaknya tanah menjadi lebih subur. Berikutnya anjing dianggap sebagai binatang yang kotor dan najis bagi sebagian orang, tidak jarang mereka disakiti hanya karena permasalahan tersebut. Padahal anjing adalah binatang yang setia dan dapat dijadikan penjaga rumah dan juga lingkungan. Beberapa orang kadang-kadang menjadikan anjing sebagai teman untuk pergi ke ladang atau kebun yang berada di dekat hutan. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga mereka dari binatang buas lain. Terakhir cicak, sebagai hewan yang diindikasikan membawa penyakit. Mereka dianggap sebagai hewan yang sering mengotori rumah. Nyatanya, cicak menjadi salah satu binatang yang membantu pengendalian populasi serangga. Cicak merupakan pemangsa alami yang efektif terhadap berbagai jenis serangga hama, seperti nyamuk, lalat, kutu, dan serangga pengganggu lainnya.

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan sebelumnya, bait-bait puisi yang dijadikan sebagai contoh data menunjukkan indikasi tindakan yang sering dilakukan manusia terhadap binatang. Khususnya pada mereka yang dianggap merugikan, binatang-binatang tersebut tidak jarang dihabisi dengan tujuan untuk melindungi diri. Bahkan manusia kadang-kadang menggunakan cara yang cukup kejam untuk menghabisi mereka, padahal cara tersebut dapat merugikan diri sendiri. Binatang memiliki peranan dalam ekosistem, terutama terkait dengan siklus rantai makanan. Jika ada satu hewan yang mengalami kepunahan dampak yang disebabkan bisa berupa berkurangnya keanekaragaman fauna, terganggunya ekosistem dan yang

paling parah terjadinta kepunahana massal (Utami, 2022).

Sikap tegas untuk menjaga keberlangsungan ekosistem harus dilakukan dengan serius, penerapan sikap adil pada segala aspek ekologis yang ada tanpa memandang ras, suka hingga spesies harus mulai disebarluaskan. Sebab kehidupan yang layak, tidak hanya diperuntungkan bagi manusia saja, binatang dan tumbuhan juga memiliki hak sama untuk dapat hidup serta berkembang sebagai mana mestinya.

3.1.6 Bumi

Bumi dapat dipandang sebagai lingkungan yang kompleks, terdiri atas interaksi antara manusia, hewan, tumbuhan, dan elemen alam lainnya. Bumi juga dianggap sebagai sistem ekologis yang rapuh dan membutuhkan perlindungan. Menurut Garrard, penggambaran bumi dalam karya sastra dapat membantu meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati kerentanan bumi. Melalui penggambaran alam yang indah dan memikat dalam karya sastra, manusia dapat memahami keindahan dan kompleksitas lingkungan mereka, dan merasa terinspirasi untuk menjaga dan memelihara alam tersebut.

Namun, di sisi lain, karya sastra juga dapat mencerminkan pengabaian atau ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan, atau bahkan menggambarkan kehancuran dan bencana ekologis akibat tindakan manusia yang merusak alam. Melalui bait puisi "Surah Penghujan Ayat: 1--24" berikut,

"Musim harus berganti musim agar langit menjadi biru untuk kemudian kelabu agar air menguap untuk kemudian membeku agar pohon tumbuh untuk kemudian rubuh agar akar menyerap air untuk dikirim ke tunas daun untuk kemudian gugur agar lebah menyilangkan puti dan

benang sari untuk kemudian layu agar rumput meriap untuk kemudian kering agar telur menetas dan burung terbang untuk kemudian patah sayapnya agar hari bergeser dari minggu ke sabtu agar kau mengingat untuk kemudian melupakan-Ku."

digambarkan keadaan bahwa musim harus berganti agar siklus kehidupan di muka bumi terus berjalan sebagaimana mestinya. Manusia sebagai makhluk yang lebih unggul berkat akal dan pikiran yang mereka miliki mempunyai wewenang untuk membantu merealisasikan siklus-siklus alam. Sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan pada alam dan lingkungan, sudah jadi hal yang wajar jika manusia menjaga lingkungannya.

Edukasi seputar tindakan menjaga dan menyayangi lingkungan harus semakin gencar dilakukan, terlebih saat ini permasalahan terkait pemanasan global semakin meningkat. Edukasi dan sosialisasi terkait tindakan menjaga lingkungan dapat dimulai dari berbagai tingkatan. Terkait bentuk tindakan yang sederhana, manusia dapat memulainya dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang menyinggung isu-isu lingkungan, mengencarkan kegiatan gotong-royong serta bersih-bersih lingkungan, dan lain sebagainya.

Kegiatan menjaga alam tidak terbatas pada upaya pelaksanaan bersih-bersih secara langsung, atau penyeruan kampanye cinta lingkungan yang dilakukan secara besar-besaran. Melalui tindakan yang sederhana seperti sebatas menulis puisi dengan menyelipkan isu-isu lingkungan dapat membantu proses peningkatan rasa peduli akan lingkungan yang dimiliki masyarakat. Karya sastra yang fleksibel dan dapat mengangkat tema dari berbagai macam hal seperti isu tentang sampah, pencemaran, kerusakan lingkungan dan

lain sebagainya dapat dengan mudah masuk ke dalam masyarakat tanpa unsur paksaan (Endraswara, 2016: 73). Alam sebagai tempat semua kegiatan manusia bersumber, mulai dari yang berbau ekonomi hingga sosial harus dipenuhi juga hak asasinya. Setiap spesies yang ada di bumi memiliki hak asasi untuk hidup dan dapat berkembang sebagai mana mestinya.

Melalui pemaparan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa ekologi sastra memiliki fokus atau cara pandang yang berbeda terkait sastra dengan lingkungan. Ekologi sastra merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan karya sastra sebagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman tentang cara manusia memandang, memahami, dan merespons lingkungan alam. Melalui analisis ekologi sastra, akan timbul upaya untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan isu-isu lingkungan, memperlihatkan peran manusia dalam ekosistem, serta menyelidiki dampak yang diakibatkan oleh manusia terhadap alam. Secara sederhana, ekologi sastra mengamati bagaimana sastra menjadi cerminan, kritik, atau penafsir tentang lingkungan hidup.

3.2 Aspek Etika Lingkungan Hidup

Konsep analisis ekologi sastra menawarkan sebuah pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan isu-isu ekologis, menggali hubungan antara manusia dan alam melalui narasi, karakter, serta simbolisme yang terkandung dalam teks sastra. Dalam konteks ini, etika lingkungan hidup memainkan peran penting sebagai landasan moral yang mengarahkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap alam. Etika lingkungan hidup, yang menekankan pentingnya menghormati dan melestarikan alam sebagai bagian dari kewajiban moral manusia, menjadi salah satu aspek utama dalam analisis ekologi

sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak sekadar mencerminkan realitas ekologis, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan etis mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Melalui upaya analisis ekologi sastra yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa aspek etika lingkungan hidup yang harus dipenuhi oleh manusia, berikut pemaparannya.

3.2.1 Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Pada aspek ini, alam memiliki keharusan untuk dihormati, bukan semata-mata karena faktor manusia memiliki ketergantungan kepada alam, melainkan karena pada hakikatnya manusia dan alam adalah satu kesatuan pada sebuah komunitas ekologis. Manusia memiliki kewajiban untuk menghargai setiap makhluk hidup agar senantiasa dapat berkembang dan tumbuh sesuai dengan hakikatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia harus merawat, menjaga dan memelihara serta melestarikan alam beserta segala aspeknya.

3.2.2 Prinsip Tanggung Jawab (*Moral Responsibility for Nature*)

Manusia memiliki peranan penting bagi seluruh alam semesta dan integrasinya. Manusia juga memiliki peran penting terhadap kelestarian setiap aspek makhluk yang bermukim di bumi. Terlepas pada fakta, makhluk lain berguna ataupun tidak untuk kehidupan manusia, mereka tetap memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaganya. Selain harus dilakukan secara bersama-sama, tanggung jawab ini dapat terpenuhi apabila manusia dapat saling melarang, mengingatkan, dan memberikan sanksi siapa saja yang secara sengaja melakukan kegiatan yang mengancam atau merusak alam sekitarnya.

3.2.3 Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Solidaritas kosmis bertujuan untuk mencegah manusia merusak ataupun mencemari lingkungan tinggalnya. Selain itu, prinsip ini bertujuan untuk mengendalikan manusia secara moral dengan memberikan pemahaman tentang hal-hal tabu dalam lingkup masyarakat tradisional. Harapan tersebut dapat meningkatkan keharmonisan antara alam dan manusia. Solidaritas kosmis kebanyakan membuat manusia jadi bersifat pro dengan alam, dan menolak secara keras tindakan yang dapat merugikan lingkungan tinggalnya.

3.2.4 Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Manusia serta alam memiliki derajat yang setara dalam komunitas ekologis. Manusia diharapkan dapat mengasihi dan peduli kepada alam tanpa adanya sebuah diskriminasi ataupun dominasi. Prinsip kasih sayang dan kepedulian, membuat manusia tumbuh menjadi sosok yang tidak egois dan dapat hidup bersama dengan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan keselarasan hidup dengan alam, manusia akan tumbuh menjadi pribadi yang matang, tenang, damai dan penuh kasih sayang terhadap segala aspek yang ada di muka bumi.

3.2.5 Prinsip *No Harm*

Prinsip ini mengambil sikap paling sederhana yang dapat dilakukan manusia demi menjaga keberlangsungan, yakni dengan tidak merusak dan merugikan alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan bagaimana manusia dituntut untuk hidup dan menghormati manusia lainnya. Selain dengan cara yang lebih sederhana, prinsip *no harm* juga menganjurkan manusia agar dapat merawat dan melindungi lingkungannya. Hal ini dapat dicapai dengan upaya melarang pembalakan hutan, pem-

buangan limbah sembarangan, serta kegiatan lain yang dapat mengancam keberlangsungan alam.

3.2.6 Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip yang ada tidak bertujuan melarang manusia menggunakan sumber daya alam, tetapi bertujuan membuat manusia lebih berpikir dalam kegiatan memanfaatkan alam. Manusia harusnya memanfaatkan alam secukupnya, bukan mengeksploitasi secara berlebihan. Mengubah sebuah pola hidup yang berlangsung sejak lama memang bukan hal yang mudah, tapi juga bukan hal yang tidak mungkin. Dengan sebuah gerakan yang disepakati secara bersama, manusia dapat mengubah sikap konsumtif yang berlebihan menjadi hal yang lebih normal.

3.2.7 Prinsip Keadilan

Manusia harus memiliki sikap adil yang tertanam dengan baik di dalam hati sanubarinya. Dengan hal tersebut, manusia dapat lebih mengatur sistem sosial ke arah yang positif, baik terhadap keberlangsungan mereka sendiri maupun terhadap alam sekitarnya. Alam membantu manusia secara ekonomi, sudah sepatutnya manusia dapat melakukan hal yang sama untuk menjaga keberlangsungan mereka. Dengan alam yang mendapatkan perlakuan yang adil, manusia juga dapat menikmati hasilnya.

3.2.8 Prinsip Demokrasi

Prinsip demokrasi menjunjung tinggi perbedaan di dalamnya. Perbedaan menjadi sebuah hal yang diberikan ruang seluas-luasnya dalam prinsip ini. Demokrasi menjamin setiap orang ataupun kelompok masyarakat terpenuhi haknya dalam lingkup lingkungan hidup. Hal ini menjadikan pemerintah memiliki tanggung

jawab juga dalam keberlangsungan alam. Hal ini membuktikan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran mutlak dalam upaya pelestarian alam.

3.2.9 Prinsip Integritas Moral

Prinsip ini ditujukan secara khusus kepada pihak-pihak yang memiliki kuasa lebih terhadap lingkungan, terkhususnya pada pemerintah. Prinsip ini mengharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang tidak merugikan pihak mana pun. Dengan kurangnya integritas moral, hal yang paling ditakutkan adalah pemerintah membuat kebijakan yang merugikan masyarakat, alam dan segala aspek yang berada dalam sebuah kelompok ekologis.

4. Simpulan

Berdasarkan kegiatan analisis yang telah dilakukan, dapat dibuktikan bahwa puisi bisa dimanfaatkan sebagai objek analisis ekologi sastra, terutama mengenai etika lingkungan hidup. Bait-bait puisi yang disusun secara signifikan memiliki makna tersirat terkait sembilan aspek etika lingkungan. Melalui salah satu karya Sapardi Djoko Damono, yang tergabung dalam buku kumpulan puisi *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* didapati semua aspek etika lingkungan mulai dari sikap hormat terhadap alam, hingga prinsip integritas moral. Hal ini membuktikan jika puisi merupakan salah satu karya sastra yang sangat berpotensi untuk digunakan sebagai media pengarang menyampaikan kritik atas lingkungan. Selain itu, puisi dapat dijadikan sebagai sebuah objek penelitian sastra ekologi terutama yang berkaitan dengan etika lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

Anam, M. S. 2021. *Puisi Beroisi Lingkungan Hidup (Studi Ekokritisisme terhadap Antologi Puisi Hams al- Jufun Mikhail*

Naimy). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Arif, A. 2016. Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan terhadap Lingkungan. *Jurisprudentie*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v3i1.3622>

Damono, S. D. 2017. *Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro?* PT Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, S. 2016. *Metodelogi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan* (1 ed.). CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Fadhlurrahman, F. 2021. *Upaya Greenpeace Dalam Menghadapi Deforestasi Di Indonesia Oleh Wilmar Internasional*. Universitas Andalas.

Ferdan, A. 2019. *Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah.

Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203644843>

Nugraha, Dipa., & Suyitno. 2019. On the Beginning of Modern Indonesia Literature. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 604-616. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7691>

Irianto, G. 2003, Januari 31. Orang Jakarta Tenggelamkan Jakarta. *Surat Kabar Harian Kompas*.

Karim, A. A., & Meliasanti, F. 2022. Religiositas Alam dalam Kumpulan

- Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.41424>
- Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Khomisah. 2020. Ekokritik (Ecocriticism) Dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.6032>
- Lestari, S. 2020. *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan*. Ideas Publishing.
- Mubarokah, A., & Hendrakusumah, E. 2022. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap Ekosistem Lingkungan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i1.754>
- Pewista, I., & Harini, R. 2013. Faktor dan Pengaruh Alih fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan Tahun 2001-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2(2), 96–103.
- Pradopo, D. R. 2019. *Pengkajian Puisi* (16 ed.). Gadjah Mada University Press.
- Saputro, M. Y. 2021. Perbandingan Aspek Lingkungan pada Cerita Rakyat "Pemuda Bersuling Ajaib" Jerman dengan "Dewi Liung Indung Bunga" Kalimantan Selatan. *Widyaparwa*, 49(1), 124–134. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.529>
- Slamet, Y. B. M. 2018. Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal PRAXIS2*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Widyaningsih, L. 2022. *Etika Kearifan Lingkungan Hidup dalam Novel Danum Karya Abroorza A. Yusra: Kajian Ekokritik Sastra*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Yuwana, S. I. P., & Adlan, M. F. A. 2021. Edukasi Pengelolaan Dan Pemilahan Sampah Organik Dan Anorganik di Desa Pecalongan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FORDICATE*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.35957/fordicate.v1i1.1707>